

MELEJITKAN BAHASA ANAK USIA DINI DALAM ISLAM

Miftahillah

STITNU Al Hikmah Mojokerto
e-mail: miftahillah72@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk melejitkan bahasa anak usia dini dalam Islam. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melejitkan bahasa anak usia dini melalui tiga komponen yaitu: keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga mempunyai peran yang pertama dan utama dalam pemerolehan bahasa pertama anak, guru di sekolah juga membantu dalam melejitkan anak dengan kegiatan bermain, sedangkan lingkungan masyarakat berperan melalui teman sepermainan yang turut menambah kebahasaan anak dan juga lingkungan kondusif membentuk perkembangan bahasa anak.

Implementasi melejitkan bahasa anak usia dini dalam Islam agar orang tua dan guru sebelum melakukan pembelajaran dengan anak, berdo'a bersama anak sesuai dengan anjuran Allah SWT dalam Al Qur'an surah Al Kahfi ayat 25-28, surah Thaha ayat 109 dan diperkenalkan azan sejak bayi serta kalimat tauhid sejak usia dini.

Kata Kunci: Islam; Bahasa, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to improve the language of early childhood in Islam. This type of research is a library research with a qualitative descriptive approach. The data collection technique uses documentation techniques, while the data analysis technique uses content analysis techniques.

The results showed that early childhood language boosted through three components, namely: family, school and community environment. The family has the first and foremost role in acquiring children's first language, teachers in schools also help in accelerating children with play activities, while the community environment plays a role through playmates who contribute to children's language and also a conducive environment to shape children's language development.

The implementation of accelerating the language of early childhood in Islam so that parents and teachers before learning with children, pray with children according to the advice of Allah SWT in the Qur'an surah Al Kahfi verses 25-28, surah Thaha verse 109 and the call to prayer has been introduced since babies and tauhid sentences from an early age.

Keywords: *Islam ; Language, Early Childhood*

1. Pendahuluan

Pada era milineal ini, banyak orangtua kurang mengerti terhadap bahasa anak usia dini. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, padahal untuk menjadikan orangtua sukses dalam mendidik anak, kita harus bisa berkomunikasi dengan anak usia dini. Dengan mengerti bahasa anak usia dini diharapkan orangtua lebih memahami karakteristik anak yang akan tumbuh kembang di masa mendatang.

“Bahasa adalah kunci membuka jendela dunia”, slogan tersebut menunjukkan bahwa bahasa adalah hal yang penting dalam kehidupan. Melalui bahasa manusia mampu menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk yang sempurna. Bahasa juga sebagai alat komunikasi antar manusia yang satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya bahasa merupakan sistem kode suara yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan yang lain.¹

Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

Dalam pandangan Islam, penjelasan bahasa terdapat dalam al Qur'an surah al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

¹Muhammad Thariq Aziz, *Asal Usul Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern*, Vol. 2 No. 2 (2016): *Utile: Jurnal Kependidikan*, hlm. 425

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”²

Ayat ini menjelaskan Nabi Adam a.s mendapatkan bahasanya melalui proses belajar sebagaimana dijelaskan (diajarkan) oleh Allah, bukan proses serta merta langsung bisa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya seluruh komponen belajar yang telah Allah ciptakan pada diri nabi Adam a.s.

Perkembangan kemampuan bahasa pada setiap anak juga berbeda-beda tergantung dari pertumbuhan dan kebahasaan yang mereka dapatkan. Maka perlu adanya latihan/stimulus dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini supaya perkembangan bahasa anak bisa sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya agar kelak mereka menjadi orang yang sukses dan manfaat.

Untuk itu maka perlu orang tua dan guru melejitkan bahasa anak usia dini dengan kosakata yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama kita dalam menggunakan bahasa sehari-hari bernuansa Islam.

2. Landasan Teori

a. Anak Usia Dini

Menurut Berk,³ anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya yang dilakukan bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk

²Imam Ghazali Masykur dkk, *Almumayyaz Al Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), hlm. 6

³Sujiono, Yuliani Nurani, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Indeks, . 2013), hlm. 6

upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara terpadu dan komprehensif.⁴

Usia dini adalah dari usia lahir sampai usia enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.⁵

b. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lain, demikian juga anak usia dini belajar berbahasa melalui percakapan dengan orang tua di rumah dan guru di sekolah serta sesama teman di lingkungan dimana dia tinggal.

1) Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sesuatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Sistem simbol lisan yang arbitrer ini dipakai oleh masyarakat bahasa tersebut yang memiliki bahasa itu, orang dari masyarakat bahasa lain tentunya tidak dapat memakai sistem ini.⁶

2) Fungsi Bahasa

Menurut Martinet, bahasa adalah sebuah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia, secara berbeda didalam setiap masyarakat, dalam satuan-satuan yang mengandung isi semantik dan pengungkapan bunyi, yaitu monem.⁷ Sedangkan menurut Soeparno, fungsi umum dari sebuah bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi menyampaikan pesan satu sama lain.⁸

⁴Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 58 tahun 2009 Tentang Standar PAUD*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), hlm. 5

⁵Miftahillah, *Relasi Pendidikan Orang Tua Dengan Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 5-6 Tahun di RA Kabupaten Pasuruan*, Proceedings Ancoms 2017, 1st Annual Conference for Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya, 13-14 May 2017, hlm 923

⁶Soenjono Dardjowidjojo, *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*, (Bandung: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hlm. 225

⁷Martinet (1987:32, dalam Ragam, D. A. N. (2014) '*Topik 1-1 hakikat, fungsi, dan ragam bahasa indonesia*', 2014) pp. 1-37.

⁸Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 15

c. Pemerolehan Bahasa Pada Anak

Adapun pemerolehan bahasa pada seorang anak menurut Chaer, adalah sebagai berikut.⁹

1) *Teori Behaviorisme*

Menyoroti suatu perilaku kebahasaan yang bisa diamati langsung dan sangkut paut antara stimulus dan respon. Sebuah perilaku bahasa yang efektif yaitu menciptakan reaksi yang baik terhadap suatu dorongan. Reaksi itu akan menjadi biasa bila dibiasakan dari pertama.

2) *Teori Nativisme Chomsky*

Ada beberapa pendapat menurut asumsi Chomsky, yaitu pertama, perilaku berbahasa yang diturunkan berdasarkan genetik, setiap bahasa memiliki kesamaan perkembangan (*universal*), dan lingkungan mempunyai peran yang sangat kecil dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa terkuasai dalam waktu yang cepat. Ketiga, menurut aliran Chomsky, bahasa adalah sesuatu yang detail dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui peniruan.

3) *Teori Kognitivisme*

Teori Jean Piaget mengatakn bahwa bahasa itu salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif. Dengan demikian, urutan perkembangan secara kognitif menentukan urutan perkembangan suatu bahasa.

4) *Teori Interaksional*

Dalam teori ini bahwa pemerolehan bahasa yaitu hasil interaksi antara kemampuan mental belajar anak dengan lingkungan bahasa. Howard Gardener mengatakan bahwa anak dari sejak kecil sudah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satunya yaitu bahasa dan bahasa tidak luput dari faktor lingkungan seorang anak.

d. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak ini adalah cara bagaimana anak mengekspresikan pemikiran melalui kata-kata yang memadai sebagai bentuk meningkatnya kemampuan anak serta kreativitas anak sesuai

⁹Abdul Chaer., *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 223

dengan standar tahap perkembangan bahasa anak bagaimana dapat menerima pikiran dan perasaan orang lain.¹⁰

Dalam berbahasa mencakup komprehensi maupun produksi, maka sebenarnya anak sudah mulai berbahasa sebelum dia dilahirkan. Melalui saluran di dalam rahim (*intrauterine*) anak telah terekspos pada bahasa manusia waktu dia masih janin.¹¹ Kata-kata dari ibunya tiap hari dia dengar dan secara biologis kata-kata itu 'masuk' ke janin. Kata-kata ibunya ini rupanya 'tertanam' pada janin anak. Itulah salah satu sebabnya mengapa di mana pun juga anak selalu lebih dekat pada ibunya daripada ayahnya. Seorang anak yang menangis akan berhenti menangisnya bila digendong ibunya.¹²

Seorang anak yang normal akan memperoleh bahasa pertamanya dalam waktu yang relatif singkat (yaitu kira-kira dari usia 2-6 tahun). Hal itu menurut Chomsky bukan karena anak itu memperoleh rangsangan (stimulus) saja, lalu ia mengadakan respons, tetapi oleh karena setiap orang diperlengkapi sejak lahir (*innate*) dengan seperangkat peralatan (*device*) yang memungkinkannya memperoleh bahasa pertama, yang disebutnya sebagai Language Acquisition Device (LAD) atau 'peralatan perolehan bahasa'. Menurutnya, LAD inilah yang membedakan manusia dari hewan, dan merupakan ciri khas perolehan bahasa manusia, dibanding bentuk perilaku non-bahasa makhluk lain.¹³

Perkembangan bahasa anak tidak saja dipengaruhi perkembangan neurologis tetapi juga perkembangan biologisnya. Menurut Lenneberg, dikatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti jadwal biologis yang tidak dapat ditawar-tawar. Seorang anak tidak dapat dipaksa atau dipacu untuk dapat mengujarkan sesuatu, bila kemampuan biologisnya belum memungkinkan. Sebaliknya, bila seorang anak secara biologis telah dapat mengerjakan sesuatu, dia tidak akan dapat pula dicegah untuk tidak

¹⁰Sulaimah dan Hanita. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Kata Melalui Metode Bermain Kartu Huruf Pada Kelompok B TK Persada Tenggara Seberang Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 03(02), 14, (2018), 12-27

¹¹Iswah Andriana, *Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan*, STAIN Pamekasan 3, no. 1 (2008): 20-106

¹²Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003), hlm. 268

¹³Sri Utari Subyakto-Nababan, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 68

mengujarkannya, karena memang ada keterkaitan atau hubungan antara perkembangan biologi dengan kemampuan berbahasanya.¹⁴

Firmansyah mengemukakan mengenai pola dalam perkembangan berbahasa anak yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan rekan berkomunikasi yang sangat kuat mempengaruhi kosakata dalam penggunaan bahasa.¹⁵

e. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi. Terkait dengan hal tersebut, ada empat aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini yaitu mendengar (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis.

1) Mendengarkan (*menyimak*)

Menyimak yaitu anak memulai lebih peduli dengan bahasa dan mulai menirukan suara yang didengarnya. Menyimak berimplikasi terhadap perhatian dan pemikiran responsif. Anak perlu mempelajari bagaimana menyimak dan berpikir tentang sesuatu yang didengarnya. Anak seharusnya belajar bagaimana menyimak, memahami, dan merespon dalam berbagai situasi.

Adapun tahapan menyimak pada anak usia dini meliputi msebagai berikut: (1) anak baru lahir dapat menyimak suara-suara yang ditandai dengan memperlihatkan ekspresi kaget ketika mendengar suara. (2) *Infant* dan *toddlers*, menyimak eksperimen, memberikan respon dan dapat berpartisipasi terhadap suara yang didengarnya. (3) *Early preeschoolers*, anak dapat bercerita, bernyanyi, menyebutkan nama-nama dan lain-lain. (4) *Kindergarden-first graders*, anak sudah bisa membedakan dan menghubungkan intonasi.

2) Berbicara

Bahasa lisan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kurikulum. Pengembangan berbicara adalah upaya dalam memperkaya dan memperluas pengetahuan dan pemahaman anak terhadap dunianya dan mampu mengekspresikannya secara efektif. Selain itu,

¹⁴Soenjono Dardjowidjojo, *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*, (Bandung: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), hlm. 60

¹⁵Firmansyah, D., *Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language)*. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 2(1) (2018), 35–44

dengan berbicara anak akan belajar untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

3) *Membaca*

Membaca merupakan proses aktif konstruktif, membuat arti secara sosial terhadap beragam bentuk teks. Anak yang terlibat aktif dalam memonitor dan mengevaluasi bacaan mereka sendiri akan berlatih berfikir, kritis dan kreatif. Tujuan menyeluruh dari membaca adalah memberikan pondasi dalam keaksaraan sepanjang hayat (*life long literacy*).

Tujuan pembelajaran membaca pada anak usia dini yaitu: mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara bahasa lisan dan tulisan; membantu perkembangan dalam membaca permulaan; mengembangkan dasar simbolis dan kosa kata; mengembangkan keterampilan “memecahkan” kata, gambar dan petunjuk konteksnya, analisis struktur; mengembangkan kecakapan pemahaman dan interpretasi dan untuk membaca makna; mengembangkan kemampuan membaca dalam hati; mengembangkan kemampuan membaca lisan dengan ekspresi yang tepat.

Terdapat lima tahapan dalam perkembangan membaca yaitu sebagai berikut:

- a) *Magical Stage* (Tahap Fantasi), pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, mulai berpikir bahwa buku itu penting, melihat dan membolak-balikkan buku dan kadang-kadang anak-anak membawa buku kesukaannya.
- b) *Self Concept Stage* (Tahap Pembentukan Konsep Diri Membaca), anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.
- c) *Bridging Reading Stage* (Tahap Membaca Gambar), pada tahap ini anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna yang dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya, serta sudah mengenal abjad.
- d) *Take Off Reader Stage* (Tahap Pengenalan Bacaan), anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan

serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi, atau papan iklan.

- e) *Independent Reader Stage* (Tahap Membaca Lancar), pada tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas, menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca.

4) *Menulis*

Dalam kegiatan menulis, anak memiliki tiga karakteristik tahapan menulis yaitu: karakteristik menulis tahap awal (2-4 tahun), tahap menulis perkembangan, dan tahap menulis mandiri (4-6 tahun).

Tahap menulis awal yaitu: (1) memahami tata bahasa dasar; (2) mengetahui perbedaan antara tulisan dan gambar; (3) mengetahui bahwa tulisan memiliki pesan atau cerita; (4) menggunakan ingatan dan gambar untuk menulis suatu cerita; (5) dapat menirukan proses menulis; (6) memahami sifat dan tujuan tulisan; (6) menunjukkan minat pada tulisan; (7) mulai memahami konsep tulisan; (8) memahami hubungan beberapa huruf atau bunyi; (8) mengenali beberapa nama.

Tahap menulis perkembangan yaitu (1) teks lebih penting daripada gambar; (2) menguasai konsep lisan; (3) menguasai hubungan huruf/bunyi; (3) mulai mengenal pola-pola huruf hidup (vokal dan kombinasinya); (4) kosakata berkembang; (5) memahami tanda baca huruf kapital pada awal kalimat; (6) menulis sambil memahami isinya.

Tahap menulis mandiri yaitu: (1) mengenali kata-kata umum; (2) menulis dengan lancar; (3) menyesuaikan makna kata dengan konteks dapat menarik kesimpulan dari tulisan.

f. Fase-Fase Perkembangan Bahasa Anak

M. Schaeerlaekens membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Perbedaan ini didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang khas pada setiap periode. Adapun periode-periode tersebut adalah sebagai berikut:¹⁶

1) *Periode Prelingual (usia 0-1 tahun)*

Disebut dengan periode prelingual karena anak belum dapat mengucapkan “bahasa ucapan” seperti yang diucapkan orang dewasa,

¹⁶Samsunuwiyati Mar’at, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 61

dalam arti belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Namun perkembangan 'menghasilkan' bunyi-bunyi itu sudah mulai pada minggu-minggu sejak kelahirannya. Perkembangan tersebut menurut Chaer melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1). Bunyi resonansi, (2). Bunyi berdekut, (3). Bunyi berleter, (4). Bunyi berleter ulang, (5). Bunyi vokabel.¹⁷

2) *Periode Lingual Dini (usia 1-2,5 tahun)*

Pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya: atit (sakit), agi (lagi), dan seterusnya. Pada masa ini beberapa kombinasi huruf masih terlalu sukar diucapkan, juga beberapa huruf masih sukar diucapkan, seperti: r, s, k, j, dan t. Pertambahan kemahiran berbahasa pada periode ini sangat cepat dan dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu: (a). Periode kalimat satu kata (*holophrase*), (b). Periode kalimat dua kata, (c). Periode kalimat lebih dari dua kata (*more word sentence*).¹⁸

3) *Periode Diferensiasi (usia 2,5- 5 tahun)*

Yang menyolok pada periode ini ialah ketrampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat.

4) *Periode Menjelang Sekolah (sesudah usia 5 tahun)*

Menurut Chaer, yang dimaksud dengan menjelang sekolah di sini adalah menjelang anak masuk sekolah dasar; yaitu pada waktu mereka berusia antara 5-6 tahun. Pendidikan di TK, apalagi kelompok bermain (*play group*) belum dapat dianggap sebagai sekolah, sebab sifatnya hanya menolong anak untuk siap memasuki pendidikan dasar.¹⁹

g. Tipe Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak dibedakan oleh Yusuf menjadi dua tipe, yaitu sebagai berikut:²⁰

1) *Egocentric Speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (*monolog*). Fungsinya yaitu untuk mengembangkan

¹⁷Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 230-233

¹⁸Samsunuwiyati Mar'at, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, hlm. 62-66

¹⁹Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 237

²⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.120

kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun.

- 2) *Socialized Speech*, terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau lingkungannya. Dalam tipe ini, perkembangan bahasa anak dibagi menjadi lima bentuk: (a) adapted information, terjadinya saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari, (b) criticism, menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (c) command (perintah), request (permintaan) dan threat (ancaman), (d) questions (pertanyaan), dan (e) answers (jawaban). Fungsi dari ‘socialized speech’ ini adalah untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*).

h. Faktor-Faktor Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Yusuf, ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak, yaitu:²¹

- 1) *Faktor Kesehatan*. Faktor ini sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa seorang anak. Apabila pada dua tahun pertama kesehatan seorang anak sering terganggu, maka perkembangan bahasanya akan terhambat.
- 2) *Intelegensi*. Perkembangan bahasa anak akan bisa diketahui dari intelegensinya. Anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal atau di atasnya, biasanya mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Sedangkan anak yang mengalami kelambatan mental akan sangat miskin dalam berbahasa.
- 3) *Status Sosial Ekonomi Keluarga*. Dalam beberapa penelitian tentang hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan perkembangan bahasa menyatakan bahwa sebagian besar anak yang berasal dari keluarga miskin akan mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar pada anak dari keluarga miskin dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang mampu.
- 4) *Jenis Kelamin (Sex)*. Berdasarkan faktor jenis kelamin ini, sejak usia dua tahun ke atas, anak perempuan mempunyai perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki.

²¹Ibid.

5) *Hubungan Keluarga*. Anak yang menjalin hubungan dengan keluarganya secara sehat (penuh perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya) dapat memfasilitasi perkembangan bahasanya. Sebaliknya, jika hubungan anak dan orang tuanya tidak sehat, maka perkembangan bahasa anak cenderung stagnasi atau mengalami kelainan, seperti: gagap, kata-katanya tidak jelas, berkata kasar dan tidak sopan, serta merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan kajian pustaka (*liberary research*), dengan pendekatan *deskriptif* yaitu cara mendiskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Pendekatan ini untuk menjelaskan pemikiran teoritis dan praktis metodologis dalam kaitannya dengan melejitkan bahasa anak usia dini dan implementasinya dalam Islam.²² Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen dan sebagainya.²³

Adapun cara pengumpulan data seperti ini dilakukan juga melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip yang termasuk di dalamnya buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah peneliti yang disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.²⁴

Adapun metode yang digunakan penulis dalam analisis data ini adalah : pertama, metode deduktif, yaitu suatu pembahasan yang berangkat dari teori-teori atau istilah-istilah yang bersifat umum kemudian ditarik pada kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terdapat beberapa komponen yang ikut berperan dalam menunjang keberhasilan dalam melejitkan bahasa anak usia dini. Komponen-komponen tersebut yaitu sebagai berikut:

²²Ahmad Munjih dan Kholidah Nor, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rafika Aditama, 2009). hlm. 81

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 135

²⁴Sama'un Bakhry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 181

a. Keluarga

Keluarga merupakan bagian dari orang yang anak dalam belajar bahasa. Keluarga terdiri dari orang tua baik ayah dan ibu, kakak, saudara juga kakek dan nenek juga turut andil dalam perkembangan bahasa anak.

Orang tua adalah model sekolah utama bagi anak, terutama ibunya. Dari ibunyalah anak merasakan kehangatan, kasih sayang, dan berbagai rangsangan serta kebahasaan. Dan juga anak mendapatkan pemerolehan bahasa lewat ibunya melalui bahasa ibu, dimana melalui pendidikan orang tua dan seringnya komunikasi maka melejitlah bahasa anak tersebut.

Menurut Maksan,²⁵ pemerolehan bahasa (*language acquisition*) atau akuisisi bahasa adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit dan informal. Sedangkan menurut Dardjowidjojo,²⁶ menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya.

Sejak usia dini, bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya dan seorang ibu seringkali memberi kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial, maka pada saat itulah bayi pertama kali mengenal sosialisasi bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi (*share*) rasa. Melalui bahasa pertama (bahasa ibu), seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat.²⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa pertama atau bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali diperoleh oleh seorang individu dalam kehidupannya. Bahasa ini akan menjadi bahasa yang paling menurani dan sering digunakan oleh pemakai bahasa.

1) Tahap Pemerolehan Bahasa Pertama

Seorang anak tidak secara tiba-tiba memiliki tata bahasa yang teratur dalam otaknya. Tahap pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan bahasa

²⁵Maksan, Marjusman. *Psikolinguistik*, (Padang: IKIP Padang Press, 1993), hlm. 20

²⁶Dardjowidjojo, Soedjono, *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 225

²⁷Indah Permatasari Suardi, Syahrul R, Yasnur Asri, *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini*, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 Issue 1 (2019), hlm. 267

pertama diperoleh seseorang pada saat ia berusia anak-anak. Menurut Ardiana dan Syamsul Sodik terdapat empat tahap:²⁸

(1) *Tahap Pemerolehan Kompetensi dan Performansi*

Kompetensi adalah pengetahuan tentang gramatika bahasa ibu yang dikuasai anak secara tidak sadar. Gramatika itu terdiri atas tiga komponen, yaitu semantik, sintaksis, dan fonologi yang diperoleh secara bertahap. Pada tataran kompetensi ini terjadi proses analisis untuk merumuskan pemecahan-pemecahan masalah semantik, sintaksis, dan fonologi. Performansi adalah kemampuan seorang anak untuk memahami atau mengkodekan dalam proses reseptif dan kemampuan untuk menuturkan atau mengkodekan dalam proses produktif. Sehingga dapat kita gambarkan bahwa kompetensi merupakan bahannya dan performansi merupakan alat yang menjembatani antara bahan dengan perwujudan fonologi bahasa.

(2) *Tahap Pemerolehan Semantik*

Sebelum mampu mengucapkan kata sama sekali, anak rajin mengumpulkan informasi tentang lingkungannya. Anak menyusun fitur-fitur semantik (sederhana) terhadap kata yang dikenalnya. Hal yang dipahami dan dikumpulkan, oleh anak itu maka akan menjadi pengetahuan tentang dunianya. Pemahaman makna merupakan dasar pengajaran tuturan.

(3) *Tahap Pemerolehan Sintaksis*

Konstruksi sintaksis pertama anak normal dapat diamati pada usia 18 bulan. Meskipun demikian, beberapa anak sudah mulai tampak pada usia setahun dan anak-anak yang lain di atas dua tahun. Pemerolehan sintaksis merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan sesuatu dalam bentuk konstruksi atau susunan kalimat. Konstruksi itu dimulai dari rangkaian dua kata. Konstruksi dua kata tersebut merupakan susunan yang dibentuk anak untuk mengungkapkan sesuatu. Contohnya adalah “ayah datang”. Kata tersebut dapat divariasikan anak menjadi “ayah pergi” atau “ibu datang”.

(4) *Tahap Pemerolehan Fonologi*

Secara fonologis, anak yang baru lahir memiliki perbedaan organ bahasa yang amat mencolok dibanding orang dewasa. Berat otaknya hanya 30% dari ukuran orang dewasa. Rongga mulut yang masih sempit itu hampir dipenuhi oleh lidah. Bertambahnya umur

²⁸Ardiana dan Syamsul Sodik, *Psikolinguistik*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000), hlm. 440-445

akan melebarkan rongga mulut. Pertumbuhan ini memberikan ruang gerak yang lebih besar bagi anak untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa.

Pemerolehan fonologi atau bunyi-bunyi bahasa diawali dengan pemerolehan bunyi-bunyi dasar. Menurut Jakobson,²⁹ bunyi dasar dalam ujaran manusia yaitu: /p/, /a/, /i/, /u/, /t/, /c/, /m/, dan seterusnya. Kemudian pada usia satu tahun anak mulai mengisi bunyi-bunyi tersebut dengan bunyi lainnya. Misalnya /p/ dikombinasikan dengan /a/ menjadi pa/ dan /m/ dikombinasikan dengan /a/ menjadi /ma/. Setelah anak mampu memproduksi bunyi maka seiring dengan berjalannya waktu, anak akan lebih mahir dalam memproduksi bunyi. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan, kognitif dan juga alat ucapny.

2) Tahap Pemerolehan Bahasa Menjelang Sekolah (sesudah usia 5 tahun)

Sedang periode menjelang sekolah (sesudah usia 5 tahun) maka menurut Arifuddin, tahap pemerolehan bahasa dibagi 4 tahap, yaitu praujaran, tahap satu kata, tahap dua kata dan tahap penggabungan kata yaitu:³⁰

a) Tahap Praujaran

Pada tahap ini, bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan anak belumlah bermakna. Bunyi-bunyi itu memang telah menyerupai vokal/konsonan tertentu. Tetapi, secara keseluruhan bunyi tersebut tidak mengacu pada kata dan makna tertentu. Fase ini berlangsung sejak anak usia 0-12 bulan.

- (1) Pada umur 0-2 bulan, anak hanya mengeluarkan bunyi-bunyi refleksif untuk menyatakan rasa lapar, sakit, atau ketidaknyamanan. Sekalipun bunyi-bunyi itu tidak bermakna secara bahasa, tetapi bunyi-bunyi itu merupakan bahan untuk tuturan selanjutnya.
- (2) Pada umur 2-5 bulan, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi vokal yang bercampur bunyi-bunyi mirip konsonan. Bunyi ini biasanya muncul sebagai respon terhadap senyum/ucapan ibunya/orang lain.
- (3) Pada umur 4-7 bulan, anak mulai mengeluarkan bunyi agak utuh dengan durasi yang lebih lama. Bunyi mirip konsonan atau mirip vokalnya lebih bervariasi.

²⁹Ibid.

³⁰Arifuddin, *Neuropsikolinguistik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.

(4) Pada umur 6-12 bulan, anak mulai berceloteh. Celotehannya merupakan pengulangan konsonan dan vokal yang sama seperti/ba ba ba/, ma ma ma/, da da da/.

b) Tahap Satu Kata

Fase ini berlangsung ketika anak berusia 12-18 bulan. Pada masa ini, anak menggunakan satu kata memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya. Tegasnya, satu kata mewakili satu atau bahkan lebih frase atau kalimat. Oleh karena itu, frase ini disebut juga tahap holofrasis. Subjek penelitian berada pada tahap ujaran satu kata ini. Subjek penelitian mulai bisa mengujarkan benda dan orang yang berada di sekitar subjek penelitian.

c) Tahap Dua Kata

Fase ini berlangsung sewaktu anak berusia sekitar 18-24 bulan. Pada masa ini, kosakata dan gramatika anak berkembang dengan cepat. Anak-anak mulai menggunakan dua kata dalam berbicara. Tuturannya mulai bersifat telegrafik. Artinya, apa yang dituturkan anak hanyalah kata-kata yang penting saja, yang tidak penting dihilangkan.

d) Tahap Penggabungan Kata

Fase ini berlangsung ketika anak berusia 3-5 tahun atau bahkan sampai mulai bersekolah. Pada usia 3-4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga kata atau lebih. Pada umur 5-6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa.

Bedasarkan penelitian dari Nurlaeni, dan Yenti Juniarti tentang peran orang tua untuk melejitkan bahasa anak usia dini sebagai berikut:³¹ Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun di Desa Cimanggungirang dengan cara membimbing anak belajar membaca, menggunakan pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman simbol atau huruf.

Pembelajaran membaca anak usia dini yang dilakukan para orang tua dengan menggunakan berbagai macam metode, diantaranya:

a) Metode mengeja

Para orang tua mengajarkan membaca pada anak dengan cara merangkaikan huruf demi huruf, sehingga membentuk suku kata.

³¹Nurlaeni Dan Yenti Juniarti, *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun*, Vol 2 No 1 (2017): Jurnal Pelita PAUD, 2017, 59-61

Kemudian dilanjutkan dengan menyusun suku kata tersebut menjadi kata yang mengandung arti.

b) Metode huruf dinding

Para orang tua menempelkan nama alfabet dari A-Z dan huruf hijaiyah alif-ya' di dinding, yang mudah dijangkau oleh anak, agar anak dapat belajar mengenal huruf dengan sendirinya.

c) Metode gambar

Para orang tua memberikan kartu bergambar atau memberikan buku-buku yang mempunyai banyak gambar. Dengan pemanfaatan media gambar, selain anak dapat belajar mengenali huruf atau nama tertentu anak juga dapat mengingat nama-nama benda tersebut.

d) Bercerita atau mendongeng

Anak sangat menyukai cerita-cerita fiksi, apalagi jika didukung dengan buku yang penuh dengan warna dan gambar menarik.

e) Belajar membaca dengan lagu

Anak sangat suka menyanyi, dan cepat menghafal lagu yang didengarnya. Media lagu menjadi efektif sebagai sarana belajar dengan konsep bermain sambil belajar.

f) Metode suku kata

Metode ini, berarti para orang tua langsung mengenalkan anak pada rangkaian suku kata. Seperti, ba-be- bi-bo-bu.

b. Sekolah

Selain orang tua, sekolah juga ikut ambil peran dalam menunjang keberhasilan anak dalam melejitkan bahasa anak usia dini. Anak usia 4-6 tahun biasanya duduk di bangku sekolah RA atau TK. Oleh karena itu, para pembina atau guru harus mampu memahami konsep kebahasaan anak usia dini dengan pemahaman orang tuanya di rumah. Ini penting untuk menciptakan figur orang tua sebagai guru di rumah.

Adapun peran guru di sekolah turut menunjang keberhasilan anak dalam melejitkan bahasa anak usia dini dan dalam implementasinya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa Anak Usia Dini

Tujuan pembelajaran bahasa bagi anak adalah dalam rangka membantu anak memperoleh pengetahuan tentang bagaimana bahasa berkembang dan bermanfaat; menjadikan anak lebih mandiri dalam membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.; agar anak mampu belajar menggunakan bahasa secara kreatif; mengembangkan

kecerdasan dan kemampuan anak berapresiasi dalam menulis kreatif dan mengucapkan kata-kata.

Dalam proses pembelajaran bahasa pada anak usia dini, ada tiga hal penting yang harus diperhatikan, yaitu anak, orang dewasa atau pendidik, dan lingkungan. Anak perlu rangsangan, adanya interaksi anak dari berbagai usia dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk saling membelajarkan (*peer-teaching*). Orang dewasa atau pendidik dapat memberikan dukungan terhadap apa diucapkan anak untuk menggali kemampuan berpikir anak, menggali dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka, memberikan pengalaman kepada anak dalam menggunakan bahasa yang tepat, mengucapkan kalimat dengan bahasa yang benar. Lingkungan yang disiapkan harus merupakan lingkungan bermain yang kaya dengan berbagai Alat Permainan Edukatif (APE).

Mengembangkan kecerdasan, artinya pembelajaran anak usia dini hendaknya tidak menjejali anak dengan hafalan, tetapi mengembangkan kecerdasannya. Penelitian di bidang *neuroscience* (ilmu tentang saraf) menemukan bahwa kecerdasan sangat dipengaruhi oleh banyaknya sel saraf otak, hubungan antar sel saraf otak, dan keseimbangan kinerja otak kanan dan otak kiri. Pada saat lahir sel otak sudah terbentuk semua yang jumlahnya mencapai 100-200 miliar, dimana setiap sel dapat membuat hubungan dengan 20.000 sel saraf otak lainnya, atau dengan kata lain dapat membentuk kombinasi 100 miliar x 20.000. Oleh karena itu, anak usia (0-8 Tahun) merupakan usia yang sangat kritis bagi pengembangan kecerdasan anak. Sayangnya, banyak guru, orang tua, dan pendidik anak usia dini yang “mengunci mati” sel otak tersebut untuk menjalankan fungsi kapasitasnya yang tak terhingga (*unlimited capacity to learn*).³²

Oleh karena itu guru dan orang tua perlu memahami teknik stimulasi otak yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan anak, bukan sekedar menjejali anak dengan informasi hafalan.

2) Implementasi Pengajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini

Dalam praktek pengajaran bahasa untuk anak usia dini, ada teknik-teknik pengembangan bahasa yang dapat dilakukan. Sebagai contoh dengan bersenandung atau bernyanyi pada anak, mendengarkan lagu atau nyanyian, menonton film atau mendengarkan

³²Semiawan, Conny. R, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi. 2004), hlm. 28

suara kaset, membaca buku, membaca sajak/puisi, bercerita (*story telling*), bercerita dengan papan flannel.

Pendekatan dalam pembelajaran membaca terdiri dari : (1) *Directed Reading and Thinking Approach* (DRTA); (2) *Language Experience Approach* (LEA); (3) *Reading Conferences* (RC); (4) *Basal Reader*.

Directed Reading and Thinking Approach (DRTA) dilakukan dengan melatih anak untuk memprediksi bacaan, menggunakan diskusi kelompok dimana guru menjadi fasilitator, selama diskusi kelompok, anak didorong untuk berpikir dan berkontribusi serta menyangkal prediksi yang dibuat.

Language Experience Approach (LEA) yaitu mengajarkan anak dengan menggabungkan pengalaman bahasa dengan latar belakang pengetahuan dalam permulaan membaca dan menulis. Ketika anak berbicara, guru menuliskan dengan tepat apa yang diucapkan anak dan menyediakan cara yang alami bagi anak agar faham terhadap bahasa tulisan. Pendekatan ini menguntungkan bagi anak-anak dari latar belakang kurang menguntungkan.

Reading Conferences (RC) adalah cara efektif lainnya untuk menyediakan pengajaran langsung secara individual. Guru tidak hanya berfokus pada perkembangan pengetahuan membaca anak tetapi juga mengelaborasi dan memperbaiki pemikiran mereka. Conference mengizinkan evaluasi informal setiap anak melalui sharing, tanya jawab, bacaan lisan, perencanaan dan merekam.

Basal Reader menyiapkan pengenalan terhadap kosakata baru, tujuan dari membaca, kesempatan membaca dalam hati dan lantang jika diperlukan, pertanyaan, dan mempraktekkan keterampilan spesifik. Kekurangan dalam pendekatan ini yaitu kosakata dikembangkan seringkali tidak berdasarkan dari kosakata pengalaman anak, sedikit interaksi dengan anak lain.

Selain beberapa pendekatan dalam kegiatan membaca anak usia dini, ada beberapa jenis kegiatan dalam membaca permulaan, khususnya di SD awal. Jenis-jenis kegiatan membaca di SD Permulaan meliputi: (1) *Independent Reading* (membaca mandiri); (2) *Shared Reading*; (3) *Read Aloud*; (4) *Guided Reading*.

Dalam *independent reading* (membaca mandiri), sebaiknya dilakukan sepanjang semester, biasanya sulit diimplimentasikan karena ditujukan untuk memenuhi kebutuhan setiap anak sebagai pembaca. Anak cenderung memilih buku yang lebih mudah atau terlalu sulit untuk dirinya. Berikan contoh buku dengan beragam

tantangan. Siapkan tempat khusus bagi anak untuk menyiapkan bukunya sendiri.

Dalam *shared reading*, anak dan guru berkumpul bersama. Melakukan kegiatan membaca secara bersama-sama. Dalam kegiatan ini diselingi pula dengan kegiatan diskusi. Media yang digunakan dapat berupa *big books*, copy teks, OHP, grafik.

Dalam kegiatan *read aloud* dapat dihubungkan dengan pelajaran yang lain. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaca nyaring, yaitu: (1) memilih buku (buku yang dipilih harus kaya bahasa, isinya berhubungan dengan apa yang ingin dipelajari, *powerfull illustration*, terperinci; (2) jeda diantara bab (minta anak untuk menebak kelanjutan cerita); (3) Pengarang (kaitkan buku baca saja yang telah ditulis oleh pengarang tersebut, kumpulkan contoh-contoh tulisan yang pernah dibuat oleh pengarang, adakan survei untuk melihat buku mana yang paling terkenal, tulis review terhadap buku.

Dalam kegiatan *guided reading*, guru dapat menyiapkan waktu 5 menit untuk memperkenalkan buku baru dengan fokus pada sampulnya. Jika menemukan kata-kata tertentu yang penting, berhentilah sejenak, dan buat salinannya dengan menuliskannya kembali di papan tulis atau dengan cara lainnya, misalnya : ijin anak membaca secara mandiri, simak dan observasi anak, minta anak untuk membaca bersama *partner*.

3) Implementasi Pengembangan Bahasa

Implementasi pengembangan bahasa pada anak tidak terlepas dari berbagai teori yang dikemukakan para ahli. Berbagai pendapat tersebut tentu saja tidak semuanya sama, namun perlu dipelajari agar pendidik dapat memahami apa saja yang mendasari dalam penerapan pengembangan bahasa pada anak usia dini. Adapun beberapa teori yang dapat dijadikan rujukan *implementasi* (penerapan-pelaksanaan) pembelajaran bahasa:

a) Teori behaviorist oleh Skinner,

Mendefinisikan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku yang dibentuk oleh lingkungan eksternalnya, artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengkondisian *stimulus* yang menimbulkan *respon*. Perubahan lingkungan pembelajaran dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku anak secara bertahap. Anak akan memberikan respon pada setiap pembelajaran dan dapat segera memberikan balikan. Di sini

Pendidik perlu memberikan penguatan terhadap hasil kerja anak yang baik dengan pujian atau hadiah.

b) Teori Nativist oleh Chomsky

Mengutarakan bahwa bahasa sudah ada di dalam diri anak. Pada saat seorang anak lahir, dia telah memiliki seperangkannya kemampuan berbahasa yang disebut ‘Tata Bahasa Umum’ atau ‘*Universal Grammar*’. Meskipun pengetahuan yang ada di dalam diri anak tidak mendapatkan banyak rangsangan, anak akan tetap dapat mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang dia dengarkan, tapi ia juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada, hal ini karena anak memiliki sistem bahasa yang disebut Perangkat Penguasaan Bahasa (*Language Acquisition Devise/LAD*).

c) Teori Constructive oleh Piaget, Vigotsky dan Gardner

Menyatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain sehingga pengetahuan, nilai, dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir. Pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa adalah anak akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan, sementara anak melakukan kegiatan perlu didorong untuk sering berkomunikasi.

Di sisi lain, beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak seperti:

a) Permainan "Pilih Satu Benda": dilakukan dengan membagi anak dalam beberapa kelompok. Tiap kelompok mendapatkan 10 macam benda. Anak kemudian diminta untuk memilih 5 dari 10 benda tersebut. Anak bisa memikirkan mana benda-benda yang lebih penting. Setelah beberapa saat, anak diminta untuk memilih 3 dari 5 benda tadi, akhirnya diminta memilih 1 benda saja. Kemudian setiap kelompok diminta berbicara untuk memberikan alasan mengapa mereka memilih benda tersebut. Tujuan permainan tersebut adalah melatih ketrampilan berbicara.

b) Permainan "Menebak Suara Binatang": dilakukan dengan memberikan tulisan/gambar kepada setiap anak dan tidak boleh dibuka sebelum diperintahkan tutor. Kemudian setiap anak harus bersuara seperti binatang yang ada di dalam kertas yang diperolehnya (anak tidak boleh berbicara, hanya bersuara saja) dan mencari pasangan suara yang sama. "Siapa yang tidak mendapatkan pasangan? Tebak nama binatang itu!". Tujuannya adalah membaca kata sederhana tentang nama binatang dan mengenali bunyi.

c) *Permainan "Moving Family"*: dilakukan dengan memposisikan anak-anak duduk dalam sebuah lingkaran lalu memberikan mereka potongan kertas bertuliskan ayah, ibu, kakak, adik. Kemudian pendidik menyebutkan tulisan itu, misalnya "ayah", maka anak yang membawa tulisan ayah dapat berdiri. Ketika pendidik mengucapkan "ibu", maka anak yang membawa tulisan ibu berdiri, Ketika pendidik mengucapkan "anak", maka anak yang membawa tulisan anak berdiri, dan ketika pendidik menyebutkan "keluarga", maka semua anak baik yang memegang tulisan "ayah", "ibu", "anak" berdiri berdekatan. Tujuan permainan ini adalah mengenalkan tulisan untuk dibaca, mendengarkan bunyi.

d) *Permainan "Memancing Kata"*: Anak memancing kartu kata. Kata yang didapat anak kemudian dituliskan dalam secarik kertas. Tujuan : mengenalkan anak pada huruf-huruf, melatih anak untuk menulis kata.

e) *Permainan "Menyeberang Sungai"*: Dua anak diminta memegang ujung-ujung tali, kemudian menggerak-gerakkan tali itu di lantai. Sementara itu anak-anak lain bertanya, "Buaya, buaya, bolehkah aku menyeberang sungaimu? Anak yang memegang tali bisa menjawab dengan mengajukan syarat tertentu bagi anak yang ingin menyeberang. Misalnya, "Ya boleh, jika kamu mengenakan kaos berwarna putih". Maka anak yang berkaos putih dapat segera melompati tali yang digoyang-goyang. Demikian berulang-ulang dengan persyaratan yang diajukan oleh pemegang tali berbeda-beda. Tujuannya: mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

f) *Permainan "Cerita Yang Diperagakan"*: Pendidik dan anak menyusun suatu kesepakatan, bahwa pendidik akan membacakan cerita, dan jika menyebutkan kata-kata tertentu, maka anak telah sepakat untuk membentuk gerakannya.

Gua : mencari pasangan dan bergandengan berdua ditambah 1 anak lain di tengah

Naga : bergandengan tangan membentuk mulut naga

Api : semua peserta boleh berganti peran

Pohon : berdiri tegak tidak boleh bergerak seperti pohon.

Setelah itu pendidik mulai bercerita, dan setiap kata-kata "naga", "gua", "api", dan "pohon" muncul, maka anak menunjukkan gerakan yang telah disepakati. Tujuan: keterampilan mendengarkan, menambah kosa kata.

g) *Permainan "Menulis dengan Badan"*: Anak diminta membayangkan bahwa tubuhnya sebagai pensil, sehingga anak dapat

menulis huruf menggunakan badannya. Anak bergerak sesuai bentuk huruf. Anak yang lain diminta menebak. Kegiatan ini dapat dikembangkan dengan kata dalam beberapa huruf, misalnya : madu, dsb. Tujuan : melatih menulis dan membaca huruf. Contoh aktivitas permainan di atas dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, pendidik perlu menyesuaikan kegiatan dengan perkembangan kemampuan anak dan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat tempat tinggal anak adalah tempat anak menyerap informasi, fakta dan belajar bahasa. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebahasaan anak terutama teman sepermainannya dan orang di sekitar. Oleh karena itu, perlu orang tua memperhatikan dengan siapa anak bergaul dan masyarakat harus menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bahasa anak. Selain itu lingkungan harus turut mendukung terciptanya nilai-nilai spiritual dalam diri anak dan pembiasaan-pembiasaan yang baik bagi perkembangan bahasa, akhlak dan rohaninya.

d. Aspek Perkembangan Bahasa Dalam Islam

Dalam pandangan Islam, untuk melejitkan bahasa anak usia dini maka orang tua dan guru perlu melakukan do'a bersama anak sebelum melakukan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Do'a Nabi Musa agar Allah SWT memudahkan dalam pembelajaran terdapat dalam Al Qur'an surah Thaha ayat 25 – 28 yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۖ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۖ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ۖ يَفْقَهُوا قَوْلِي ۝

Artinya : “Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah utukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku”.³³

- 2) Do'a agar Allah SWT memberikan pemahaman yang luas pada al Qur'an surah Al-Kahfi ayat 109 yang berbunyi:

³³Imam Ghazali Masykur dkk, *Almumayyaz Al Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, hlm. 313

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Artinya : "Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."³⁴

- 3) Dalam hadits, Rasulullah saw mengenalkan bahasa melalui azan sejak lahir. Artinya : "Musaddad menyampaikan kepada kami dari Yahya, dari Sufyan, dari Ashim bin Ubaidillah bin Abu Rafi " bahwa ayahnya berkata aku melihat Rasulullah Saw, Mengumandangkan azan diteliga Al-Hasan bin Ali sesaat Fatimah melahirkannya dengan azan untuk shalat".³⁵
- 4) Dalam hadits, Rasulullah saw, mengajarkan kalimat tauhid kepada anak. Ibnu Abbas menyatakan bahwasannya Nabi Muhammad saw bersabda: "Berilah pembukaan kepada anak-anakmu dengan mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*, dan ajarilah mereka kalimat *la ilaha illallah* ketika mati ". Nabi Muhammad saw bersabda : "Mulailah pertama kali kalimat yang diucapkan anak-anakmu dengan *la ilaha illallah* dan talqinkan mereka ketika mati dengan *la ilaha illallah*. Karena barang siapa yang kalimat pertama kali yang diucapkannya adalah *la ilaha illallah* kemudian ia hidup seribu tahun, maka ia tidak ditanya tentang satu perbuatan dosa". Maksud dari hadis di atas adalah pembelajaran bahasa atau kata yang pertama kali di kenalkan dan diajarkan secara fasih dimulai saat anak mulai belajar berbicara adalah kalimat *la ilaha illallah*.

e) Kesimpulan

- a. Untuk melejitkan bahasa anak usia dini melalui tiga komponen yaitu: keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga yaitu orang tua baik ayah dan ibu, kakak, saudara, kakek dan nenek dimana pendidikan dan seringnya komunikasi dengan anak turut berperan pemerolehan bahasa pertama anak, guru di sekolah juga

³⁴Ibid., hlm. 304

³⁵Gaffar, A., *Azan Terhadap Anak yang Dilahirkan, Tahdist*, 8(1), 2017), hlm. 68-89

membantu dalam melejitkan anak dengan kegiatan bermain anak serta lingkungan masyarakat dengan teman sepermainan turut menambah kebahasaan anak dan juga lingkungan kondusif membentuk perkembangan bahasa anak.

- b. Implementasi melejitkan bahasa anak usia dini dalam Islam agar orang tua dan guru sebelum melakukan pembelajaran dengan anak, berdo'a bersama anak sesuai dengan anjuran Allah SWT dalam Al Qur'an surah Al Kahfi ayat 25-28, surah Thaha ayat 109 dan diperkenalkan azan sejak bayi serta kalimat tauhid sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana dan Sodiq, Syamsul, *Psikolinguistik*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000)
- Arifuddin, *Neuropsikolinguistik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Chaer, Abdul,. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Conny. R, Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi. 2004)
- Dardjowidjojo, Soenjono, *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*, (Bandung: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012)
- , *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003)
- Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 58 tahun 2009 Tentang Standar PAUD*, (Jakarta: Depdiknas, 2009)
- Firmansyah, D., *Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language)*. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 2(1) (2018)
- Gaffar, A., *Azan Terhadap Anak yang Dilahirkan*, *Tahdist*, 8(1), 2017)
- Ghazali Masykur, Imam dkk, *Almumayyaz Al Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014)
- Iswah Andriana, *Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan*, STAIN Pamekasan 3, no. 1 (2008)
- Marjusman, Maksan,.*Psikolinguistik*, (Padang: IKIP Padang Press, 1993)

- Miftahillah, *Relasi Pendidikan Orang Tua Dengan Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 5-6 Tahun di RA Kabupaten Pasuruan*, Proceedings Ancoms 2017, 1st Annual Conference for Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya, 13-14 May 2017
- Munjih, Ahmad dan Kholidah Nor, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rafika Aditama, 2009)
- Nurlaeni Dan Yenti Juniarti, *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun*, Vol 2 No 1 (2017): Jurnal Pelita PAUD, 2017
- Permatasari Suardi, Indah; R, Syahrul; Asri, Yasnur, *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 3 Issue 1 (2019)
- Ragam, D. A. N. 'Topik 1-1 hakikat, fungsi, dan ragam bahasa indonesia', (2014)
- Sama'un Bakhry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005)
- Samsunuwiyati Mar'at, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005)
- Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013)
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Indeks, 2013)
- Sulaimah dan Hanita. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Kata Melalui Metode Bermain Kartu Huruf Pada Kelompok B TK Persada Tenggarong Seberang Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 03(02), 14, (2018)
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Thariq Aziz, Muhammad, *Asal Usul Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern*, Utile: Jurnal Kependidikan Vol. 2 No. 2 (2016)
- Utari Subyakto-Nababan, Sri, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992)